

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Penelitian Psikologi “Gambaran Penerimaan Diri Pada Lansia Yang Dititipkan Oleh Keluarga Di Panti Sosial’. Penelitian ini ditulis oleh Puteri Qurrota Ayyunin Maulidhea & Muhammad Syafiq, Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA, 2022

Penelitian ini menjelaskan tentang para lanjut usia yang tinggal di Yayasan Hargo Dedali di Surabaya. Yayasan Hargo Dedali. Berdasarkan penelitian terdahulu yang pertama kali dilakukan oleh Sangian et. al (2017) mengenai Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia, ditemukan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap penerimaan diri. Hal tersebut mendorong tujuan dari penelitian ini dengan menelaah bagaimana penerimaan diri pada lanjut usia yang dititipkan oleh keluarga di panti sosial serta untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri lanjut usia di Yayasan Hargo Dedali.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus dengan meneliti 3 informan lanjut usia yang tinggal di Yayasan Hargo Dedali. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan alat perekam, serta peneliti mencatat informasi penting yang disampaikan oleh informan.

Hasil penelitian diketahui bahwa ketiga lanjut usia memiliki penerimaan diri yang sangat baik ketika memenuhi beberapa aspek penerimaan diri yang diantaranya kesadaran diri, pengembangan potensi, pemahaman terhadap peristiwa negatif, dan evaluasi diri positif, namun terdapat dua lanjut usia lainnya yang masih

tidak mampu mengendalikan emosi dalam menghadapi situasi buruk seperti perselisihan dengan teman.

2. *Elderly Self-Acceptance Based on Gender and Residence and Implications to the Guidance and Counseling Services*. Penelitian ini ditulis oleh Alvi Rahmi, Daharnis&Syahniar, Universitas Negeri Padang, 2019.

Penelitian ini menjelaskan keberadaan lanjut usia di Panti Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu yang kesulitan menerima perubahan pada diri mereka, baik dari segi fisik maupun psikologis. Perubahan yang dialami lanjut usia menuntut mereka untuk menyesuaikan diri dengan tugas-tugas perkembangan yang dihadapi. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Ardhistia (2015) menemukan bahwa penerimaan diri lanjut usia wanita lebih tinggi daripada lanjut usia pria. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penerimaan lanjut usia berdasarkan jenis kelamin dan tempat tinggal di Panti Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif. Sampel dalam penelitian terdiri dari 116 lanjut usia yang dipilih melalui random sampling. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup gambaran penerimaan diri lanjut usia berdasarkan jenis kelamin dan tempat tinggal yaitu di panti jompo dan dirumah bersama keluarga serta meneliti bagaimana interaksi antara jenis kelamin dalam memengaruhi penerimaan diri lanjut usia. Hasil penelitian ini adalah penerimaan diri lanjut usia berbeda secara signifikan ditinjau dari jenis kelamin dan tempat tinggal dalam menjelaskan penerimaan diri lanjut usia.

3. Penerimaan Diri Lanjut Usia Terhadap *Aging Process*. Penelitian ini ditulis oleh Putri Fatmawati, Sulisty Andarmoyo & Elmie Mutfiana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020.

Bertambahnya harapan hidup disertai perubahan akibat proses penuaan akan menuntut lanjut usia untuk beradaptasi sesuai tugas perkembangannya. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi penerimaan diri lanjut usia dalam proses penuaan. Metode yang digunakan tinjauan literatur untuk menemukan jurnal yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian dari 10 jurnal yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penerimaan lanjut usia yang tinggi karena lanjut usia telah mengetahui dan menerima perubahan yang terjadi dari proses penuaan. Sebaliknya rendahnya penerimaan diri pada lanjut usia disebabkan oleh ketidaksiapan mereka akibat *aging process*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Puteri Qurrota Ayyunin Maulidhea & Muhammad Syafiq	Gambaran Penerimaan Diri Lanjut Usia yang Dititipkan oleh Keluarga di Panti Sosial	Metode yang digunakan, kualitatif dan lanjut usia sebagai informan penelitian.	Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Yayasan Hargo Dedali, Surabaya.
Alvi Rahmi, Daharnis & Syahniar	<i>Elderly Self-Acceptance Based on Gender and Residence and Implications to the Guidance and Counseling Services</i>	Informan penelitian adalah lanjut usia.	Metode yang digunakan kuantitatif, dan lokasi penelitian ini dilakukan di Panti Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Putri Fatmawati, Sulistyono & Elmie Mutfiana	Penerimaan Diri Lanjut Usia Terhadap <i>Aging Process</i>	Informan penelitian adalah lanjut usia.	Metode yang digunakan <i>Literature Review</i> ,

B. Teori yang Relevan dengan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk memberikan jawaban dan memperjelas pada pembahasan permasalahan.

1. Tinjauan tentang Penerimaan Diri

a. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan upaya individu dalam menerima dan memahami secara menyeluruh dari segala aspek dirinya tanpa menolak dalam kondisi apapun. Definisi penerimaan diri menurut Sheerer (dalam Billy dan Berta, 2022) adalah tindakan untuk mengevaluasi diri secara objektif, menerima baik kekuatan maupun kelemahan yang dimiliki, memiliki dorongan untuk berkembang dan menjalani hidup dengan baik. Menurut Pannes (dalam Hurlock, 1973) penerimaan diri adalah kondisi individu yang mengacu pada sejauh mana individu memercayai keadaannya sendiri dan mampu menerima serta hidup dalam kondisi tersebut. Penerimaan diri dengan tingkat rendah dapat menjadi salahsatu penyebab kesehatan psikologis terganggu.

Menurut Supraktiknya (1995) penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya, tidak bersikap sinis

terhadap diri sendiri. Penerimaan diri erat kaitannya dengan konsep diri. Definisi konsep diri adalah deskripsi mental yang dimiliki suatu individu tentang dirinya sendiri yang meliputi pengetahuan, keyakinan, persepsi terhadap karakteristik fisik, sosial, emosional dan kognitif yang dimiliki. Menurut Brooks (1974) konsep diri mengacu pada semua perasaan dan pemikiran seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri meliputi kekuatan, kepribadian, sikap, tujuan hidup, minat dan penampilan diri.

Berdasarkan konsep di atas mengenai penerimaan diri, maka definisi penerimaan diri dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk menerima kondisi, baik kelebihan maupun kelemahan diri apa adanya tanpa adanya beban perasaan terhadap diri serta tanpa menyalahkan orang lain. Individu yang menerima dirinya memiliki dorongan untuk meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik, sehingga terbentuk rasa mengapresiasi diri dan memiliki peluang untuk menyesuaikan diri dalam beragam situasi di lingkungan. Individu yang kuat dalam penerimaan diri cenderung memiliki pandangan yang baik dan menyadari batasan kemampuannya. Individu yang telah pada tahap penerimaan diri merasakan ketenangan dalam diri dikarenakan individu tersebut memiliki prinsip yang kuat dan pandangannya tersendiri untuk menjalani kehidupan tanpa terpengaruh oleh arus kehidupan orang lain dan penilaian dari orang lain.

b. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Menurut Supratiknya (dalam Herio dan Bradha, 2019) aspek dari penerimaan diri yaitu :

1) Keterbukaan diri

Pengungkapan diri adalah kemampuan individu untuk mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain (Wheless, 1978). Keterbukaan diri merujuk pada tindakan individu dalam mengkomunikasikan dan memberikan informasi tentang dirinya terhadap orang lain dengan kesadaran akan tujuan dari apa yang hendak disampaikan. *Self disclosure* adalah bentuk komunikasi individu dalam menyampaikan informasi pribadi. Informasi yang disampaikan dapat berupa pikiran, perasaan dan perilaku seseorang (Devito, 2010). *Self disclosure* memiliki peran yang signifikan dalam komunikasi antarpribadi dan memberikan kesempatan dalam meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain melalui sudut pandang dan sikap positif individu serta membuka peluang untuk membangun hubungan yang berarti dengan orang lain.

Menurut Johnson (1981), *self disclosure* atau pembukaan diri adalah tindakan menyampaikan reaksi atau tanggapan terhadap situasi saat ini dan memberikan peristiwa mengenai masa lalu yang penting atau yang berguna dalam memahami reaksi seseorang pada saat ini. Pada proses keterbukaan diri terjadi hubungan yang terbuka antara diri sendiri dengan orang lain. Membuka diri adalah mengungkapkan perasaan dan pemikiran tentang pengalaman-pengalaman yang baru dialami kepada orang lain. Individu yang terbuka memungkinkan orang lain mengetahui tentang dirinya, termasuk perasaan, pikiran dan asertivitasnya. Pembukaan diri ditandai oleh kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain serta kebutuhan akan aktivitas yang melibatkan pengungkapan diri (Johnson, 1981).

Pembukaan diri memiliki dua dimensi, yaitu menjadi terbuka terhadap yang orang lain dan menjadi terbuka bagi orang lain. Terbuka bagi orang lain, berarti peka terhadap perasaan orang lain melalui kata-kata atau tindakan individu tersebut. Dalam hal ini individu tersebut menerima keterbukaan diri dari orang lain dengan mendengarkan reaksi orang lain atau menanggapi suatu situasi atau tindakan. (Johnson, 1981), sesuai dalam skema berikut:

Sisi terbuka kepada oranglain	Sisi terbuka bagi oranglain
Saya menyadari diri sendiri, siapa saya, dan seperti apa diri saya + Saya menerima diri sendiri, menyadari kekuatan dan kemampuan yang saya miliki = Saya bersikap terbuka dengan orang lain, membagikan aneka gagasan dan perasaan saya dan membiarkan orang lain tahu siapa saya	Orang lain menyadari siapa saya dan seperti apa diri saya + Orang lain menerima diri saya dan menyadari kekuatan dan kemampuan yang saya miliki = Orang lain bersikap terbuka bagi saya, orang lain menunjukkan perhatian pada aneka gagasan dan perasaan saya serta mengetahui siapa diri saya

Sumber : Buku Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis

Menurut Johnson (1981), terdapat manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan antar pribadi diantaranya yaitu :

- a) Keterbukaan diri membentuk pondasi hubungan yang sehat diantara dua individu.
- b) Keterbukaan diri merupakan landasan untuk mendapatkan atensi dari orang lain sehingga mereka mau akan membuka diri kepada kita.

- c) Keterbukaan diri memungkinkan terjalinnya komunikasi intim baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.
- d) Individu yang bersedia membuka diri kepada orang lain, cenderung memiliki sifat terbuka, kompeten, ekstrover, fleksibel, adaptif dan intelegensi.
- e) Keterbukaan diri berarti mengadopsi sikap realistik yang menuntut kejujuran, ketulusan dan autentisitas diri.

Dari penjelasan diatas mengemukakan manfaat yang dapat diperoleh pembukaan diri dalam hubungan antarpribadi dari relasi suatu individu dengan orang lain.

Menurut (Devito, 1992) menyebutkan terdapat beberapa aspek dalam *self disclosure*, diantaranya, yaitu :

- a) *Amount*, merupakan kuantitas pembukaan diri yang dapat diukur dengan memperhatikan seberapa sering individu memberikan informasi tentang diri dengan durasi yang dibutuhkan individu untuk memperkenalkan dirinya terhadap orang lain.
- b) *Valence*, merupakan hal yang positif atau negatif dari pengungkapan diri dimana individu menyampaikan informasi diri tentang hal-hal yang positif dan menyenangkan seperti pujian terhadap dirinya sendiri atau mengungkapkan sesuatu yang tidak menyenangkan tentang dirinya.
- c) *Accuracy/Honesty*, merupakan kebenaran dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri.

- d) *Intention*, merupakan seberapa luas individu dapat menyampaikan hal yang ingin diungkapkan dan seberapa baik individu mengetahui cara mengelola informasi yang hendak disampaikan kepada orang lain.
- e) *Intimacy*, merupakan keakraban dari individu dalam menyampaikan rincian-rincian yang paling signifikan dalam kehidupannya.

Sedangkan menurut Wheelless dan Grotz, aspek-aspek *self disclosure* meliputi :

- a) *Intent*, merujuk pada keinginan yang serius dalam melakukan pembukaan diri. Individu memiliki kesadaran dengan apa yang hendak mereka katakan dan ungkapkan kepada orang lain.
- b) *Amount*, mengindikasikan seberapa banyak individu melakukan *self disclosure*. Semakin dekat hubungan individu dengan orang lain, semakin banyak frekuensi individu melakukan *self disclosure*.
- c) *Positiveness*, mengacu pada kemampuan individu dalam mengekspresikan hal-hal positif dan negatif tentang dirinya tergantung kepada siapa mereka mengekspresikan diri..
- d) *Depth*, merupakan kedalaman keterbukaan diri dalam mengungkapkan informasi tentang diri sendiri.
- e) *Honesty*, adalah tingkat kejujuran yang dilakukan individu dalam keterbukaan diri. Semakin dekat hubungan, maka semakin jujur individu dalam mengungkapkan dirinya kepada orang lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *self disclosure* meliputi : *amount*, *valence* atau *positiveness*, *honesty*, *intention*, *depth*, dan *intimacy*.

Dalam proses keterbukaan dalam hubungan antarpribadi terjadi interaksi yang terlibat antara individu-individu. Pengungkapan keterbukaan diri antar individu memberikan sejumlah umpan balik. Umpan balik yang dilakukan dapat membantu individu menyadari aspek diri dan konsekuensi perilaku mereka yang sebelumnya mungkin tidak mereka sadari (Johnson, 1981). Saat memberikan umpan balik kepada orang lain, diperlukan memperhatikan tanggapan terhadap perilakunya agar tidak bersifat menyerang atau menyinggung yang akan membuat orang lain bersikap defensif atau menutup diri. Umpan balik difokuskan pada kepribadian individu yang melakukannya. Oleh karena itu dalam memberikan dan menerima umpan balik memerlukan keterampilan, pemahaman, serta penghargaan terhadap sendiri dan orang lain. Tujuan dari umpan balik adalah untuk meningkatkan pemahaman individu terhadap orang lain dan membuat mereka merasa dicintai, dihargai, diberdayakan dan berharga (Johnson, 1981).

2) Penerimaan Terhadap Orang Lain

Menerima orang lain merupakan bagian aspek penerimaan diri. Individu yang dapat menerima diri sendiri cenderung akan dapat menerima oranglain. Penerimaan terhadap orang lain melibatkan ketersediaan untuk memahami kebutuhan orang lain dan mengajukan permintaan bantuan atau keterlibatan dari orang lain. Menerima orang lain dapat dimulai dengan menerima diri. Apabila individu memiliki pola pikir positif dan memahami perasaan dirinya sendiri, maka individu tersebut akan cenderung memandang positif dan memahami perasaan serupa terhadap orang lain. Dalam hal ini individu harus memiliki kemampuan menerima dan mendukung dengan menunjukkan sikap pengertian dan kesiapan

untuk memahami membantu antara satu dengan yang lain. Berkomunikasi secara terbuka dengan orang lain akan menciptakan perasaan aman secara psikologis (*psychological safety*), yaitu suatu keyakinan bahwa apa pun yang individu lakukan atau ungkapkan tentang dirinya sendiri, maka orang lain akan menanggapi dirinya dengan cara non-evaluatif dan penuh penerimaan. Dalam menunjukkan penerimaan terhadap orang lain, individu harus dapat mendengarkan dengan seksama, memparafrasekan, menunjukkan penerimaan, penghargaan positif dan ketulusan dalam memahami orang lain.

Terdapat dua jenis penerimaan terhadap orang lain, yaitu penerimaan anteseden dan penerimaan konsekuen. Penerimaan anteseden adalah penerimaan yang melibatkan dengan memberikan dukungan kepada orang lain untuk mengambil resiko membuka dirinya untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan menunjukkan kehangatan dan rasa senang sehingga memberikan ruang bagi orang lain untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Penerimaan konsekuen adalah suatu bentuk penguatan (*reinforcement*), yang terjadi setelah individu mengambil resiko untuk membuka diri atau menyatakan perasaannya kepada orang lain. Penerimaan konsekuen mencakup respons positif dari individu dalam menunjukkan kesiapan untuk membuka diri sesudah individu tersebut bersedia mengambil resiko mengungkapkan diri dan mencoba membangun hubungan lebih dekat.

3) Kesehatan Psikologis

Kesehatan psikologis erat kaitannya dengan kualitas perasaan individu terhadap dirinya. Individu yang memiliki mental yang sehat melihat dirinya sebagai orang yang disukai, berharga, berguna, dan layak serta yakin bahwa dirinya dapat

diterima orang lain. Kesehatan psikologis berkorelasi dengan bagaimana seseorang dapat menerima dirinya sendiri. Tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi dikaitkan dengan emosi yang matang dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Penerimaan diri dasar mencakup keyakinan bahwa individu atau orang lain menerima diri secara penuh tanpa syarat. Penilaian dalam penerimaan diri mendasar melibatkan *real-ideal comparison*, yaitu perbandingan antara realita dan ideal mengenai individu yang menilai dirinya sekarang dengan citra diri yang diharapkan sehingga terjadi keselarasan antara pandangan tentang diri yang sebenarnya dan pandangan tentang diri yang diinginkan.

Sedangkan menurut Berger, aspek-aspek penerimaan diri yaitu :

- 1) Perilaku didasarkan pada standar dan nilai diri sendiri (internal) tidak dipengaruhi orang lain (eksternal).

Individu yang menerapkan standar dan nilai-nilai dalam perilakunya akan mempermudah untuk menerima dirinya sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak luar (eksternal). Tekanan dari luar berbeda dengan tekanan sosial yang membuat individu akan menyesuaikan perilakunya dengan kelompok di lingkungan sosial.

- 2) Memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi kehidupan.

Individu yang percaya diri dengan kemampuannya dan mempunyai ekspektasi yang realistis akan tetap mempertahankan pemikiran positif meskipun ekspektasi tersebut tidak terpenuhi dan lebih menekankan pada kemampuan diri untuk mengatasi masalah.

- 3) Bertanggungjawab atas tindakan dan menerima konsekuensi dari tindakan yang diambil.

Individu akan mengambil tanggung jawab atas tindakan dan menerima konsekuensi tindakannya dan berusaha menyelesaikan masalah tanpa menyalahkan orang lain.

- 4) Menerima pujian dan kritikan secara objektif.

Individu mampu menerima kritik dari oranglain sebagai sarana untuk memperbaiki diri dan menerima pujian dengan pandangan objektif dan tidak berlebihan sehingga individu tersebut nyaman dalam posisi yang sama.

- 5) Tidak mencoba mengubah pikiran, perasaan, keterbatasan atau kemampuan tetapi menerima diri tanpa menyalahkan diri.

Individu menerima kemampuannya tanpa berpikir untuk mengubahnya dan menyadari keterbatasan dirinya tanpa mengkritik dirinya sendiri.

- 6) Menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain.

Individu yang menerima diri akan melihat nilai, kemampuan, dan rasa berharga dalam diri sendiri, tanpa merasa rendah diri di hadapan orang yang dianggap lebih unggul atau dalam bidang yang berbeda.

- 7) Tidak memiliki pikiran bahwa orang lain akan menolak dirinya baik dengan ada alasan atau pun tidak ada alasan.

Dalam hal ini, individu harus memiliki kesadaran atas kekuatan dan kelemahan dari kemampuan yang dirinya miliki sehingga dapat diterima oleh orang lain.

- 8) Tidak beranggapan terhadap diri sebagai orang yang sangat berbeda dari orang lain.

Individu tersebut dapat beradaptasi dengan baik, tidak merasa terasing sehingga individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan baik.

9) Tidak malu atau tidak terlalu sadar diri.

Rasa malu timbul ketika individu merasa tidak nyaman untuk menerima diri atau takut mengalami penolakan oleh orang lain. Rasa malu cenderung mengendalikan pikiran dan menghambat perilaku serta tindakan. Sehingga untuk mengatasi hambatan ini, individu perlu memiliki keberanian dan kesadaran akan kemampuan yang dimiliki.

Secara garis besar persamaan mengenai aspek penerimaan diri dari kedua pendapat ahli dari Dr. Supratiknya dan Berger terletak pada definisi penerimaan diri itu sendiri yang ditunjukkan dari cara sikap individu yang menerima dirinya, mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya, sehingga memudahkan individu tersebut untuk menyesuaikan diri dengan ruang lingkup interaksi sosial. Sedangkan perbedaannya adalah aspek penerimaan diri menurut Dr. Supraktiknya merupakan aspek untuk mencapai penerimaan diri yang sesungguhnya dengan mengedepankan komunikasi dan relasi yang baik antar individu yang dimulai dari pembukaan diri, penerimaan orang lain, dan kesehatan psikologis.

Pembukaan diri dimaksudkan agar individu saling memahami satu sama lainnya dengan mengungkapkan perasaan dan reaksi tertentu. Sebelum memulai pembukaan diri, diperlukan realisasi diri sebagai tahap awal dalam memahami diri dan pengambilan keputusan untuk pengubahan pola perilaku tertentu dalam diri sendiri. Pemahaman diri didapatkan ketika individu mau mengungkapkan apa yang dirinya pikirkan dan bereaksi terhadap suatu hal kepada orang yang dipercaya.

Umpan balik diperlukan agar mengetahui pandangan orang lain mengenai diri. Pembukaan diri tidak akan terjadi apabila salah satunya tidak terbuka.

Penerimaan terhadap orang lain adalah respon individu terhadap orang lain pada komunikasi yang lebih intens. Orang lain akan merasa diterima apabila individu menunjukkan kehangatan, penerimaan, dukungan, dan individu menunjukkan sikap bahwa dirinya dapat dipercaya. Sehingga apabila individu dapat dipercaya dan telah menunjukkan penerimaan, maka orang lain akan nyaman dan mau menghadapi resiko untuk mempercayai individu tersebut. Dalam hal ini orang lain akan merasa individu tersebut dapat menerimanya tanpa syarat dan penilaian tertentu.

Kesehatan psikologis berkaitan erat dengan kualitas terhadap perasaan diri sendiri. Individu yang memiliki kesehatan psikologis yang baik adalah individu yang mau menerima apa adanya kondisi diri. Penerimaan diri diwujudkan sebagai keyakinan, rasa percaya diri, dicintai, dihormati dan diterima. Apabila individu mampu untuk menerima dirinya maka besar kemungkinan akan mampu menerima orang lain.

Pembukaan diri diperlukan oleh lanjut usia untuk menjalin komunikasi yang intens dan membangun hubungan yang lebih akrab dengan teman sebaya dan pegawai dipanti. Keterbukaan tersebut merupakan langkah awal lanjut usia untuk saling mengenal pribadi masing-masing dengan teman sebayanya untuk menciptakan hubungan yang akrab maupun dengan pegawai panti agar lanjut usia tersebut mampu terbuka untuk mengkomunikasikan kebutuhannya di panti. Setelah pada tahap keterbukaan diri adalah penerimaan terhadap orang lain.

Penerimaan terhadap orang lain penting dilakukan lanjut usia, karena dalam menjalin komunikasi yang mendalam dengan orang lain di panti memerlukan kepercayaan dan sikap yang dapat dipercaya. Misalnya ketika teman sebaya dari lanjut usia tersebut mempercayakan sesuatu hal padanya dengan bercerita, sebagai individu yang bijak lanjut usia tersebut akan menyimpan rahasia dan teman sebayanya tersebut agar tidak khawatir dengan resiko yang tidak menyenangkan apabila dirinya sudah bercerita kepada lanjut usia tersebut. Selain itu, penerimaan terhadap orang lain pun memuat sikap lanjut usia agar tidak sungkan ketika meminta pertolongan atau membutuhkan bantuan kepada orang lain yang berada di panti.

Apabila lanjut usia mampu membentuk penerimaan diri sendiri dalam kehidupannya, maka mudah bagi lanjut usia untuk membentuk relasi dengan orang lain. Penerimaan diri pada lanjut usia dilakukan dengan mencintai dan menghargai diri dengan berbagai perubahan kondisi kehidupannya. Kondisi yang dirasakan pada lansia umumnya terdapat pada perubahan fisik, dan permasalahan internal yang dirasakannya menyebabkan psikologis terganggu dengan merenungi hal-hal yang kurang menyenangkan. Hal tersebut dapat lanjut usia tangani dengan memiliki penerimaan yang ikhlas, berlapang dada, dan memiliki konsep diri yang baik. Kelebihan yang dimiliki tidak menjadikan kesombongan dan kekurangan yang dimiliki tidak membuatnya merasa rendah diri. Semua perubahan yang terjadi dalam kehidupannya dapat disikapi dengan bijak dan berbesar hati. Penerimaan diri yang baik akan memudahkannya untuk berinteraksi dengan orang lain, dan

cenderung menghindari konflik dalam relasi sosialnya. Kesehatan psikologis lansia akan sehat apabila lanjut usia telah berada pada fase penerimaan diri.

Sedangkan menurut Berger, aspek penerimaan diri lebih berfokus kepada penerimaan diri internal yang menekankan pada proses penerimaan diri diantaranya adalah perkembangan pola pikir individu itu sendiri agar mampu menerima diri, pengalaman diri, pengungkapan ekspresi, pendirian yang kuat dan memiliki konsep diri yang baik dalam memberikan penilaian pribadi.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (2004) mengemukakan tentang faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri adalah :

1) Pemahaman tentang diri sendiri

Individu yang telah memahami diri sendiri cenderung dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya. Kesadaran diri berjalan seiring dengan penerimaan diri. Individu yang dapat memahami diri maka individu tersebut dapat menerima diri.

2) Harapan yang realistis

Ketika individu memiliki harapan yang realistis untuk mencapai sesuatu, individu dapat menyesuaikan harapannya dengan menyesuaikan kemampuannya untuk mencapai harapan tersebut. Sehingga ketika harapan tersebut tercapai, maka akan terbentuk kepuasan diri.

3) Tidak adanya hambatan didalam lingkungan

Individu yang memiliki ekspektasi tinggi tetapi lingkungannya tidak mendukung atau menghalangi, akan sulit memenuhi ekspektasi tersebut. Apabila

hambatan-hambatan ini dapat diatasi dengan keluarga atau orang-orang yang di sekitar individu tersebut memberikan dorongan motivasi mencapai tujuan tersebut, maka individu akan merasa puas dengan pencapaian itu

4) Tidak adanya gangguan emosional yang berat

Individu yang tidak terbebani oleh stres emosional cenderung dapat bekerja secara efektif dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sehingga menyebabkan perasaan lebih damai dan bahagia.

5) Sukses yang sering terjadi

Kegagalan yang sering terjadi mengakibatkan individu tersebut akan menolak dirinya sendiri, sedangkan kesuksesan yang berkelanjutan cenderung meningkatkan penerimaan diri.

6) Konsep diri yang stabil

Konsep diri individu dianggap stabil jika individu tersebut dapat melihat diri dalam keadaan yang konsisten dari waktu ke waktu. Apabila individu ingin membentuk kebiasaan penerimaan diri yang positif, maka penting bagi individu untuk mengembangkan konsep diri yang kuat agar sikap penerimaan diri yang positif menjadi suatu hal yang lumrah.

Berdasarkan pengertian faktor penerimaan diri dapat disimpulkan penyebab sikap individu memiliki penerimaan diri adalah dari faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal adalah individu itu sendiri mampu memberikan penilaian positif mengenai diri serta karakteristik yang optimis dan stabil dalam menyikapi sesuatu. Sehingga hal tersebut tercerminkan dalam sikap dan penerimaan pada dirinya. Faktor eksternal dapat dilihat individu tersebut menerima dirinya melalui

konsep diri yang positif yang dibentuknya tercipta dari informasi tentang dirinya yang tersedia disekitar kehidupannya. Dalam artian, lingkungan sosial menerima individu tersebut.

d. Ciri-ciri Individu dengan Penerimaan Diri

Menurut Sheerer, menyatakan bahwa ciri-ciri penerimaan diri sebagai berikut :

- 1) Individu mempercayai kemampuannya dalam menghadapi masalah.
- 2) Individu menganggap dirinya penting, berharga dan sederajat dengan orang lain.
- 3) Individu tidak menganggap dirinya aneh atau berbeda dengan orang lain.
- 4) Individu tidak pemalu dan lebih fokus memperhatikan dirinya sendiri.
- 5) Individu dapat mengambil tanggungjawab atas tindakan dan perilakunya sendiri.
- 6) Individu dapat menerima pujian atau kritikan secara objektif.
- 7) Individu tidak menyalahkan diri sendiri atas keterbatasannya atau menyangkal kelebihannya.

Berdasarkan ciri-ciri penerimaan diri diatas, dapat dilihat individu yang memiliki penerimaan diri tidak memiliki ambisi yang berlebihan dan akan memiliki sifat rendah hati, tidak mudah mengeluh, dapat berpikir positif dalam setiap kondisi, dapat mengendalikan dan mengelola emosi apabila terdapat permasalahan yang muncul, dapat menghargai oranglain disekitar lingkungannya dan memiliki tanggungjawab terhadap diri sendiri.

2. Tinjauan tentang Lanjut Usia

a. Pengertian Lanjut Usia

Menurut Elizabeth B. Hurlock, lanjut usia adalah masa terakhir dalam rentang hidup manusia yang telah beranjak jauh dari masa terdahulu yang menyenangkan. Individu yang berusia 65 tahun pada umumnya dianggap lanjut usia. Penuaan pada lanjut usia bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu tahap awal dari proses kehidupan yang ditandai dengan menurunnya kemampuan tubuh dalam beradaptasi terhadap stresor lingkungan. (Effendi 2009). Pada orang lanjut usia, terjadi proses dimana jaringan kehilangan kemampuannya untuk memperbaiki atau diganti secara perlahan dan kurang mampu mempertahankan fungsi normal sehingga kurang mampu mencegah penyakit dan memperbaiki kerusakan (Constantinides, 1994).

Pasal 1 ayat 2 Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia mengatur bahwa individu dianggap lanjut usia bila telah berumur 60 (enam puluh) tahun atau lebih. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) membagi lanjut usia menjadi empat kriteria, yaitu : usia pertengahan (*middle age*) adalah kelompok usia 45 tahun sampai 59, usia lanjut (*elderly*) antara 60-74 tahun, usia tua (*old*) antara 75-90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun.

Berdasarkan definisi lanjut usia diatas, lanjut usia dapat diartikan sebagai-individu yang berusia diatas 60 tahun yang mengalami perubahan fungsi fisik, mental, dan sosial. Perubahan yang dialami oleh lanjut usia dapat mempengaruhi fungsi dan tugas perkembangan lanjut usia dalam kehidupan. Sehingga dari

perubahan tersebut memerlukan para lanjut usia terutama yang tinggal di panti agar dapat menerima dirinya sendiri.

b. Karakteristik Lanjut Usia

Menurut (Fillah, dkk 2019), karakteristik kelompok lanjut usia diantaranya yaitu :

1) Karakteristik Fisiologis

Perubahan fisiologis pada lanjut usia disertai dengan proses penuaan, perubahan atau pergeseran komposisi tubuh. Penuaan pada lanjut usia terhubung dengan dengan aspek psikososial, personal, moral, kognitif dan spiritual.

2) Karakteristik Psikologis

Perubahan psikologis pada lanjut usia dipengaruhi oleh kondisi fisik, kesehatan, tingkat pendidikan, faktor genetik, dan lingkungan. Perubahan tersebut antara lain ingatan jangka pendek, depresi, kesepian, kekhawatiran akan kehilangan kebebasan, ketakutan akan kematian, perubahan suasana hati, depresi, kecemasan, serta penurunan kemampuan bahasa, sikap, persepsi dan keterampilan kognitif.

3) Karakteristik Psikososial

Karakteristik psikososial pada lanjut usia mencakup penurunan fungsi kognitif yang mengakibatkan reaksi dan perilaku mereka lebih lambat serta penurunan fungsi psikomotorik yang memberikan dampak kurangnya ketangkasan dalam beraktivitas. Konsekuensi dari gangguan fungsi tubuh ini membatasi peran sosial lanjut usia di masyarakat menjadi terbatas. Hal ini tercermin dari kesulitan berkomunikasi yang menyebabkan perasaan terasing, kecenderungan untuk

menangis, mengisolasi diri dan menunjukkan perilaku yang mirip dengan anak-anak.

Berdasarkan karakteristik lanjut usia tersebut perubahan yang terjadi adalah perubahan bersifat alamiah yang akan terjadi pada setiap manusia. Penuaan mengubah bentuk fisik lanjut usia. Penurunan fungsi indera yang terjadi akan mengganggu aktivitas lanjut usia dalam sehari-harinya. Psikologis lanjut usia yang cenderung lebih sensitif dan mudah tersinggung dikarenakan *stressor* yang lebih banyak dari orang yang masih berusia muda. Penurunan fungsi tubuh akan membuat lanjut usia mengurangi intensitas aktivitas fisik yang berat sehingga lanjut usia akan mengurangi aktivitas sosial. Lanjut usia yang menyadari perubahan tersebut dan menerimanya akan dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik.

c. Kebutuhan Lanjut Usia

Kementrian Sosial melalui Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dalam buku ‘Pedoman Kegiatan *Family Support*’ menjabarkan kebutuhan lanjut usia secara umum terbagi ke dalam dua kebutuhan, yaitu kebutuhan primer dan sekunder.

- 1) Kebutuhan primer terdiri dari :
 - a) Kebutuhan biologis/fisik termasuk kebutuhan akan pangan, seks, sandang, papan atau tempat berlindung.
 - b) Kebutuhan ekonomi yaitu berupa pendapatan yang memadai.
 - c) Kebutuhan kesehatan berupa kesehatan dan perawatan jasmani dan rohani.
 - d) Kebutuhan psikologis meliputi cinta, umpan balik dari orang lain, kedamaian, serta kekuasaan dan otoritas.

- e) Kebutuhan sosial merupakan sifat aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, hubungan interpersonal dalam keluarga, teman dan organisasi sosial.
- 2) Kebutuhan sekunder terdiri dari :
 - a) Kebutuhan melakukan kegiatan sosial di lingkungannya.
 - b) Kebutuhan waktu luang dan hiburan.
 - c) Kebutuhan akan kepentingan kebudayaan seperti informasi, pengetahuan, keindahan, dan lain-lain.
 - d) Kebutuhan yang bersifat politis yaitu meliputi status, perlindungan hukum, dan keterlibatan dan partisipasi dalam urusan kemasyarakatan dan negara atau pemerintahan.
 - e) Kebutuhan yang bersifat keagamaan/spiritual seperti memahami keberadaan manusia di dunia ini, memahami hal-hal yang belum diketahui atau di luar kehidupan, termasuk kematian.

Kebutuhan lanjut usia adalah sama halnya dengan kebutuhan orang pada umumnya. Lanjut usia pada umumnya lebih membutuhkan pendekatan spiritual dibandingkan dengan orang pada umumnya yang belum memasuki usia lanjut. Kebutuhan spiritual tinggi pada lanjut usia disebabkan lanjut usia cenderung memiliki akal budi dan pemikiran yang matang dalam mempersiapkan diri untuk mendekati kematian sehingga lebih mendekati kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. Tugas Perkembangan Lanjut Usia

Menurut Havigurst (Hurlock, 1999) tugas perkembangan adalah fase yang terjadi pada saat periode tertentu dalam kehidupan individu dan apabila berhasil mencapainya maka akan menimbulkan perasaan bahagia, Disisi lain, kegagalan

dalam mencapai suatu tugas perkembangan dapat menimbulkan frustrasi sehingga kesulitan dalam menghadapi tugas perkembangan berikutnya. Tugas-tugas perkembangan lanjut usia menurut Havighurst adalah :

1) Beradaptasi dengan penurunan kekuatan fisik dan kesehatan

Perubahan yang terjadi adalah melemahnya fungsi fisiologis dan penurunan fungsi panca indera sehingga lanjut usia harus mengurangi jenis aktivitas yang membutuhkan kecepatan atau kekuatan bahkan jika diperlukan lanjut usia memerlukan alat bantu untuk aksesibilitas penunjang dalam sehari-harinya.

2) Beradaptasi dengan masa pensiun dan berkurangnya income (penghasilan keluarga)

Pada fase ini, lanjut usia akan menjalani masa tuanya dengan pendapatan yang sedikit bahkan tidak memiliki penghasilan. Dalam hal ini lanjut usia diharapkan dapat mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dan menikmati masa pensiun dengan senang hati. Lanjut usia pada fase pensiun menggunakan dana pensiunnya untuk kegiatan bermanfaat atau memenuhi kebutuhan dasar agar mereka dapat tetap mandiri.

3) Beradaptasi dengan kematian pasangan hidup

Kehilangan pasangan hidup akan menyebabkan lanjut usia merasa kesepian bahkan sedih dan stress dalam kehidupannya. Kondisi ini membutuhkan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi dengan menerima dengan sadar terhadap lingkungan baik secara fisik, psikis, maupun sosial sehingga dalam hal ini lanjut usia membutuhkan perhatian dan pengertian dari lingkungan. Umumnya dalam menyikapi kematian hidup akan berbeda yang dirasakan oleh lanjut usia pria

dan lanjut usia wanita. Pria cenderung mengalami adanya perasaan kesepian karena belum siap untuk hidup sendiri. Sedangkan wanita akan mengalami berkurangnya pendapatan sehingga harus menyesuaikan diri.

4) Menjalin interaksi sosial dengan orang-orang yang sebaya.

Dalam beradaptasi dengan tugas perkembangannya, lanjut usia mempunyai kemampuan menyesuaikan diri melalui interaksi lingkungan melakukan kontak sosial dengan teman sebaya. Interaksi yang dilakukan lanjut usia dengan kontak sosial dapat meningkatkan kepuasan hidup yang dimiliki oleh lanjut usia.

5) Mempertahankan gaya hidup sehat

Dalam menyesuaikan dengan fungsi tubuhnya, lanjut usia membentuk pengaturan fisik untuk menjaga kesehatan fisik. Diantaranya dengan menjaga pola makan yang baik, mengonsumsi makanan yang tidak terlalu pedas, menghindari sembarang makanan untuk menghindari penyakit, melakukan olahraga ringan untuk menjaga kondisi tubuh, dan tidak melakukan aktivitas yang berat atau kegiatan yang membutuhkan energi yang besar.

6) Beradaptasi diri dengan peran sosial secara luwes

Dalam tugas perkembangan lanjut usia dapat dilihat dari penyesuaian diri dengan mengurangi peran sosial di tengah masyarakat untuk tidak memaksakan diri menjadi pemimpin di lingkungan tempat tinggal dan lebih memberikan pengalaman maupun nasehat dengan masyarakat yang berada di tempat tinggal tersebut.

3. Tinjauan tentang Lanjut Usia Terlantar

Menurut Permensos No. 5 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial yang dimaksud Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial

(PPKS) adalah orang, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya, sehingga membutuhkan pelayanan sosial guna memenuhi kesejahteraan jasmani, rohani dan sosial secara memadai dan wajar. Terdapat 26 jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) salah satunya adalah lanjut usia terlantar. Menurut Permensos No. 5 Tahun 2019 yang dimaksud dengan lanjut usia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun atau lebih, karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, papan dan terlantar secara psikis dan sosial.

Sehingga dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lanjut usia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun atau lebih yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar lanjut usia yang seharusnya diperoleh dari keluarga sebagai tempat bersandar dan perlindungan, tetapi bagi para lanjut usia terlantar peranan keluarga ini tidak berfungsi. Dalam hal ini apabila keluarga tidak mampu berperan untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan dasar lanjut usia maka panti sosial menjalankan tugasnya sebagai pengganti keluarga.

4. Tinjauan tentang Relevansi Pekerjaan Sosial dengan Lanjut Usia

a. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan Sosial adalah orang yang memiliki profesi pertolongan (Kementrian Sosial Republik Indonesia). Untuk memperjelas pengertian tentang Pekerjaan Sosial, Max Siporin menyatakan bahwa pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial yang membantu masyarakat mencegah dan

memecahkan masalah sosial serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Lebih lanjut Siporin menyatakan Pekerjaan sosial juga dapat dikatakan sebagai institusi sosial, profesi pelayanan manusia serta suatu seni praktek teknis dan ilmiah. Praktek pekerjaan sosial merupakan profesi yang membantu dan berfokus pada intervensi untuk menyelesaikan permasalahan yang disandang lanjut usia. Pekerjaan sosial berperan untuk membantu mereka agar dapat membantu dirinya sendiri dalam mencapai keberfungsian sosial.

b. Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan pekerjaan sosial menurut NASW adalah :

- 1) Meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), dan perkembangan.
- 2) Menghubungkan individu dengan sistem yang menyediakan sumber daya, layanan dan peluang.
- 3) Meningkatkan efisiensi dan kemanusiaan dari sistem yang menyediakan sumber daya dan pelayanan kepada masyarakat.
- 4) Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Dari beberapa tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pekerjaan sosial adalah untuk membantu individu, kelompok, masyarakat, meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi, menawarkan solusi alternatif terhadap pemecahan masalah dan mendekatkan dengan sistem sumber, mempermudah interaksi mereka dengan lingkungan sosialnya. Tujuan lain dari pekerjaan sosial adalah memberikan sumbangan

pemikiran bagi perkembangan lingkungan sosial sebagai dasar perencanaan program pelayanan sosial. Selain itu, pekerja sosial diharuskan memiliki keterampilan untuk menyadarkan klien dalam memahami realitas permasalahan yang ada dan dihadapi dengan membantunya untuk meningkatkan keberfungsian sosial.

c. Pendekatan Pekerjaan Sosial Terhadap Lanjut Usia

Pelayanan pekerjaan sosial membutuhkan pendekatan dalam menjalankan peran dan fungsi khususnya dalam pelayanan terhadap lanjut usia. Dalam Departemen Sosial (2002) mendefinisikan beberapa pendekatan pekerjaan sosial sebagai berikut :

- 1) Destigmatisasi, tidak memberikan stigma pada lanjut usia dengan masalah yang dialaminya seperti permasalahan fisik yang merupakan proses alami yang terjadi pada semua orang. Lanjut usia dipandang sebagai manusia yang memiliki harga diri dan harkat martabat. Hal ini perlu adanya kesadaran pada keluarga dan masyarakat terhadap lanjut usia.
- 2) Deisolasi, tidak mengucilkan dari pergaulan sosialnya. Sebagai makhluk sosial, lanjut usia layak mendapatkan cinta dan kasih sayang, penerimaan, persetujuan, rasa hormat dan pengakuan. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan komunikasi dan hubungan antara lanjut usia, keluarganya dan lingkungan sosialnya.
- 3) Desensitasi, menghindari sikap sensitif. Lanjut usia cenderung memiliki perasaan sensitif terhadap tantangan penuaan (kemarahan, tersinggung,

depresi, rasa tidak aman) Pendekatan ini menekankan perlunya membantu lanjut usia dalam mengatasi tantangannya.

- 4) Pendekatan Kebutuhan nyata dan Kebutuhan mendesak (*here and now*), pendekatan ini memberikan penekanan bahwa program yang dirancang harus tepat berdasarkan kebutuhan yang nyata yang memang dibutuhkan, bukan kebutuhan yang berdasarkan keinginan dan dirasakan oleh lanjut usia.
- 5) Pendekatan Desimpatisasi, menekankan perlunya pekerja sosial dapat mengatur diri agar tidak larut secara emosional dalam penanganan terhadap lanjut usia. Penanganan hendaknya dilakukan secara wajar dengan memberikan dorongan semangat yang membuat lanjut usia tegar dan dapat mengatasi permasalahan yang sekiranya dapat diselesaikan secara mandiri.

Penjelasan mengenai pendekatan ini membantu para pekerja sosial yang melakukan pelayanan terhadap lanjut usia untuk lebih memahami dan mengerti kebutuhan lanjut usia, sehingga pekerja sosial dapat lebih maksimal untuk memberikan pelayanan terhadap lanjut usia.

d. Peran Pekerjaan Sosial Terhadap Lanjut Usia

Pekerja sosial memiliki peran dalam memberikan pelayanan kepada klien atau penerima manfaat yang dalam hal ini adalah lanjut usia. Peranan pekerjaan sosial menurut J. Marbun (dalam Edi Suharto dkk, 2011) yaitu sebagai berikut :

- 1) Peran sebagai Perantara (broker)

Pekerja sosial berperan melakukan evaluasi antara lanjut usia terlantar dan sistem sumber daya lanjut usia (panti) dengan melakukan assesment yaitu untuk

menentukan jenis kebutuhan dan menghubungkan keluarga dengan layanan dan sumber daya sistem sumber.

2) Peranan sebagai Pemungkin (enabler)

Peranan pekerja sosial sebagai pemungkin dilakukan dengan memberdayakan lanjut usia, mengembangkan kapasitasnya pada kemampuannya untuk menolong dirinya sendiri dan mengatasi masalah dalam aktifitas sehari-hari.

3) Peranan sebagai Penghubung (mediator)

Peranan pekerja sosial sebagai mediator berupaya meningkatkan rekonsiliasi perbedaan untuk mencapai kesepakatan yang baik. Pekerja sosial melakukan intervensi dan terlibat dalam permasalahan sehari-hari yang mungkin timbul antar lanjut usia di panti.

4) Peranan sebagai Advokasi (advocator)

Peran pekerja sosial adalah melakukan advokasi dengan melindungi kebutuhan lanjut usia, menyediakan layanan yang diperlukan, dan mengembangkan program. Pekerja sosial berperan mengelola kegiatan untuk memberikan pelayanan yang dibutuhkan lanjut usia sesuai dengan kemampuannya dan fokus pada pengembangan pelayanan tersebut.

5) Peranan sebagai Pelindung (guardian)

Pekerja sosial berperan sebagai pelindung yang meringankan beban emosional klien lanjut usia agar nyaman untuk mengungkapkan permasalahannya, sehingga dapat terlepas dengan beban pikirannya.

6) Peranan sebagai Fasilitasi (fasilitator)

Peranan sebagai fasilitator pekerja sosial membantu lanjut usia agar berpartisipasi, berkontribusi, mempelajari keterampilan baru dan merangkum apa yang telah dicapai oleh lanjut usia.

7) Peranan sebagai Negosiator (negotiator)

Pekerja sosial berperan sebagai negosiator dengan menangani lanjut usia yang mengalami konflik dan mencari solusi dengan kompromi, sehingga mencapai kesepakatan dalam konflik tersebut.

5. Tinjauan tentang Panti Sosial Tresna Werdha

a. Pengertian Panti Sosial

Panti Sosial yaitu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang bertugas memberikan pelayanan sebaik-baiknya untuk menjamin kesejahteraan sosial pada masyarakat yang kurang mampu, miskin dan terlantar. Dengan adanya panti sosial ini tentu akan sangat membantu setiap individu yang terlantar atau membutuhkan dan kurang beruntung.

b. Pengertian Panti Werdha

Panti Werdha atau panti jompo merupakan fasilitas tempat tinggal bagi lanjut usia yang mandiri secara fisik atau kesehatan, akan tetapi telah mengalami hambatan, kendala dan keterbatasan pada bidang sosial ekonomi. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan Sosial lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial tersebut meliputi akses terhadap layanan mental dan spiritual, layanan kesehatan, fasilitas ruang dan infrastruktur publik serta akses dalam layanan perlindungan sosial.